

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Generasi Z sebagai Subjek Penelitian

Generasi Z adalah kelompok masyarakat yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini sering disebut sebagai *digital native*, yaitu generasi yang sejak lahir telah terbiasa hidup dengan teknologi digital, internet, dan media sosial. Berbeda dengan generasi sebelumnya, Gen Z tidak perlu melakukan proses adaptasi panjang terhadap perkembangan teknologi, sebab mereka tumbuh bersamaan dengan era digital yang serba cepat dan terhubung. Hal ini menjadikan Gen Z memiliki keunggulan dalam mengakses informasi, berkomunikasi, serta mengembangkan keterampilan berbasis teknologi.

Salah satu ciri utama Generasi Z adalah kemampuan multitasking. Mereka terbiasa melakukan beberapa aktivitas sekaligus, misalnya mendengarkan musik sambil mengerjakan tugas dan tetap aktif berinteraksi di media sosial. Menurut Pew Research Center (2020), Gen Z juga dikenal memiliki pola pikir yang kritis, kreatif, dan terbuka terhadap keberagaman. Kemampuan ini dipengaruhi oleh akses mereka terhadap berbagai sumber informasi global yang tidak terbatas pada satu perspektif saja. Dengan demikian, Gen Z mampu membandingkan, memilih, dan bahkan menciptakan opini sendiri berdasarkan apa yang mereka konsumsi di dunia digital.

Di Indonesia, Generasi Z menjadi kelompok demografis yang signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah Generasi Z mencapai sekitar 27,94% dari total populasi, atau sekitar 75 juta jiwa. Proporsi yang besar ini menjadikan mereka sebagai kekuatan sosial yang berpengaruh, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun budaya. Dalam konteks penelitian ini, Gen Z menjadi penting untuk dipahami karena perilaku komunikasi mereka yang khas dapat memengaruhi pola relasi dalam keluarga.

Gaya hidup Gen Z sangat erat dengan budaya global yang mereka akses melalui internet. Mereka lebih cepat mengenal tren baru, mulai dari musik, fashion, hingga isu-isu sosial yang sedang ramai dibicarakan. Kecepatan akses informasi ini membuat mereka selalu mengikuti perkembangan zaman, namun pada saat yang sama juga dapat menimbulkan *cultural shock* dalam keluarga, terutama jika terdapat perbedaan pandangan dengan generasi yang lebih tua. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu fokus dalam memahami hubungan antara media sosial dan keharmonisan keluarga.

Tantangan lain yang dihadapi Generasi Z adalah tekanan sosial yang datang dari dunia digital. Kehidupan mereka sering kali dipengaruhi oleh *likes*, *followers*, dan komentar di media sosial. Aspek ini bisa menjadi motivasi untuk berprestasi, tetapi juga dapat menimbulkan rasa cemas, rendah diri, atau *fear of missing out (FOMO)*.

B. Pola Penggunaan Media Sosial oleh Generasi Z

Penggunaan media sosial di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Laporan *We Are Social* (2024) menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat Indonesia menghabiskan sekitar 3 jam 11 menit per hari untuk berselancar di media sosial. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan pengguna media sosial paling aktif di dunia. Generasi Z menjadi kelompok yang paling dominan dalam penggunaan media sosial, karena hampir seluruh aktivitas mereka, mulai dari hiburan, komunikasi, hingga pembelajaran, banyak dilakukan melalui platform digital tersebut.

Bagi Generasi Z, media sosial bukan hanya sekadar ruang interaksi, tetapi juga arena pembentukan identitas. Platform yang paling populer di kalangan Gen Z adalah Instagram, TikTok, dan YouTube.

Selain ketiga platform tersebut, aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, Telegram, dan Line juga tidak bisa dilepaskan dari aktivitas Generasi Z. Aplikasi ini menjadi medium komunikasi sehari-hari, baik dengan keluarga, pertemanan, maupun komunitas. Kehadiran *group chat* menjadi ruang diskusi sekaligus tempat berbagi informasi secara cepat. Dengan demikian, pola komunikasi Gen Z cenderung real-time, dinamis, dan terus terhubung, baik secara personal maupun kolektif.

C. Media Sosial dan Dinamika Kehidupan Keluarga Generasi Z

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antarteman, tetapi juga memainkan peran penting dalam kehidupan keluarga. Dalam konteks Generasi Z, media sosial menjadi medium utama yang membentuk pola komunikasi keluarga modern. Kehadiran aplikasi seperti WhatsApp memungkinkan keluarga membentuk grup khusus yang berfungsi sebagai ruang berbagi informasi, koordinasi, maupun menjaga kedekatan emosional meskipun terpisah jarak.

Generasi Z yang sedang merantau untuk sekolah atau kuliah, misalnya, tetap dapat terhubung secara intens dengan orang tua dan saudara melalui percakapan digital. Selain itu, kebiasaan berbagi momen kebersamaan melalui platform seperti Instagram atau TikTok menjadi salah satu bentuk ekspresi harmonisasi keluarga yang lebih terbuka dan modern. Aktivitas digital tersebut menunjukkan bahwa media sosial mampu menjembatani ruang dan waktu sehingga keluarga tetap merasa dekat meskipun secara fisik berjauhan.

Namun demikian, media sosial juga menghadirkan tantangan yang kompleks dalam menjaga keharmonisan keluarga. Intensitas penggunaan gawai di kalangan Generasi Z sering kali menyebabkan berkurangnya interaksi tatap muka. Banyak kasus ditemukan ketika anggota keluarga, terutama remaja dan dewasa muda, lebih fokus menatap layar ponsel

dibandingkan berkomunikasi langsung dengan orang tua atau saudara yang berada di dekatnya. Fenomena ini dapat menciptakan jarak emosional, bahkan mengurangi kualitas kebersamaan keluarga di ruang domestik.

D. Konsep Keharmonisan Keluarga dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, keluarga menempati posisi yang sangat penting sebagai fondasi utama pembentukan masyarakat. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi individu dalam mendapatkan pendidikan, pembinaan karakter, serta nilai-nilai kehidupan. Keharmonisan keluarga bukan hanya dipandang sebagai persoalan sosial, tetapi juga bernilai ibadah karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan syariat Islam. Al-Qur'an dalam Surah Ar-Rum ayat 21 menegaskan bahwa tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan keluarga yang sakinah (tenang), mawaddah (cinta kasih), dan rahmah (kasih sayang). Ayat ini menjadi dasar bahwa keberlangsungan rumah tangga yang harmonis adalah cita-cita setiap keluarga Muslim.

Menurut perspektif Hukum Keluarga Islam, keharmonisan keluarga dapat diukur melalui beberapa indikator penting. Pertama, adanya komunikasi yang sehat antara anggota keluarga. Islam menekankan pentingnya musyawarah (syura) dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga. Dengan komunikasi yang baik, setiap anggota keluarga dapat saling memahami kebutuhan, perasaan, dan harapan masing-masing. Kedua, kasih sayang dan perhatian menjadi pondasi

hubungan suami, istri, maupun anak. Rasulullah SAW dikenal sebagai teladan dalam memperlakukan keluarganya dengan penuh kelembutan. Ketiga, pendidikan anak menjadi tanggung jawab orang tua. Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW menegaskan bahwa setiap orang tua adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas anak-anaknya.

